

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK DENGAN MOTIVASI SISWA MENGIKUTI LAYANAN KONSELING DI MAS SALIMPAUNG DAN SMA N 1 SALIMPAUNG. INDIRATUL SA'ADIAH.2018	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu fokus penelitian tentang guru Bk dalam memotivasi siswa	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada metode penelitiannya (penelitian terdahulu menggunakan Kuantitatif
2.	PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU (BK) DENGAN SISWA DALAM MENANGANI KENAKALAN REMAJA	Persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitiannya
3.	UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA SMA NEGERI 8 BANDA ACEH. FITRI RAHAYU.2021	Persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda
4.	STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 1 MUARA LAWA. RUDINI.2018	Persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda
5.	KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DENGAN SISWA DALAM MENCEGAH PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA SMK BINAWIYATA SRAGEN TAHUN.	Persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda

	PUSPITA HARI WIJAYA.2017		
--	--------------------------	--	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.2 Tinjauan Pustaka Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Berbicara tentang komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya.

Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih", sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman dan bahkan jin. Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai "berbagi pengalaman". Sampai batas

tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman (Deddy Mulyana, 2012: 46)

2.2.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah proses mengenai bagaimana pesan dari komunikan dapat diterima oleh komunikator (Indardi, 2016). Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat penciptaan pesan sampai pesan tersebut dipahami oleh komunikan sehingga komunikan mampu memberikan responnya. Proses komunikasi menurut Satriani (2011), bukan berbicara mengenai proses penyampaian dan penerimaan pesan, melainkan sebagai proses berbagi dan berdialog yang saling mempengaruhi. Hal ini dilihat oleh Sumardi Dilla (2007) sebagai akibat proses interaksi melalui pesan-pesan dalam dialog yang dapat menimbulkan efek umpan balik berkelanjutan. Proses berkelanjutan ini disebut dialog, diartikan sebagai rangkaian interaksi antara pelaku komunikasi dalam kerja samanya menyamakan makna. Pemahaman lebih lanjut tentang komunikasi selalu terkait dengan kebutuhan/kepentingan dan konteksnya (Littlejohn dan Foss, 2009).

Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu yang semula dimiliki oleh seseorang menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih (Gode, 1959). Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (memiliki tahapan atau sekuensi) serta saling berkaitan satu sama lain dan dalam kurun waktu tertentu (Sendjaja, 2014). Proses komunikasi tidak akan terjadi bila salah satu komponennya terabaikan, pesan tidak

akan tercipta tanpa pengirim, efek tidak akan ada tanpa pesan, umpan balik ada karena ada penerima, serta tidak adanya penerima tanpa adanya pengirim (Canggara, 2006).

Proses komunikasi mengacu pada langkah-langkah di mana komunikasi terjadi antara komunikator dan komunikan. Proses ini diawali dari membuat konsep ide, gagasan atau pesan oleh komunikator dan berakhir dengan efek dan umpan balik dari penerima. Pada setiap langkah tersebut terdapat unsur komunikasi. Unsur komunikasi merupakan hal-hal yang harus ada agar suatu proses komunikasi dapat berlangsung (Indardi, 2016)

2.2.3 Jenis-Jenis Komunikasi

Jenis-jenis komunikasi dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai kriteria, di antaranya:

1. Berdasarkan media atau saluran yang digunakan:
 - a. Komunikasi lisan: Komunikasi yang dilakukan secara verbal, misalnya percakapan tatap muka atau telepon.
 - b. Komunikasi tertulis: Komunikasi yang dilakukan melalui tulisan, misalnya surat, email, atau pesan teks.
 - c. Komunikasi non-verbal: Komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata, melainkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau intonasi suara.
2. Berdasarkan konteks atau tujuan komunikasi:

- a. Komunikasi interpersonal: Komunikasi antara dua orang atau lebih, biasanya bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih baik.
 - b. Komunikasi kelompok: Komunikasi antara tiga orang atau lebih dalam konteks kelompok, misalnya rapat atau diskusi kelompok.
 - c. Komunikasi publik: Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada audiens yang lebih besar, misalnya pidato atau presentasi.
3. Berdasarkan karakteristik pengirim dan penerima pesan:
- a. Komunikasi horizontal: Komunikasi antara orang dengan posisi atau status yang sama, misalnya antara rekan kerja di satu departemen.
 - b. Komunikasi vertikal: Komunikasi antara orang dengan posisi atau status yang berbeda, misalnya antara atasan dan bawahan.
 - c. Komunikasi diagonal: Komunikasi antara orang yang tidak berada dalam hubungan hierarki yang sama, misalnya antara pegawai di departemen yang berbeda.

2.3 Tinjauan Komunikasi Interpersonal

2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

The interpersonal communication Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan atau bertatap muka. Thoha (dalam Pratiwi dan Sukma, 2013:325), mengemukakan bahwa “komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku sehingga

penekanannya pada proses penyampaiannya informasi dari satu orang ke orang lain”.

Menurut Devito (dalam Sapril, 2011:7), komunikasi interpersonal adalah:

Komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubungkan dengan beberapa cara. Jadi, komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang yang sedang wawancara dan sebagainya.

Lebih lanjut Wijaya (2013:117) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah “komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal”. Kemudian Arifin (2015:215) mengemukakan, komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah: Kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasi yang lebih bersifat pribadi. Komunikasi ini jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya dapat lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami komunikasi interpersonal itu dikenal dengan komunikasi antar pribadi, yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang memiliki hubungan yang jelas, dilakukan secara tatap muka baik secara verbal maupun nonverbal, dengan komunikasi interpersonal akan mampu mempengaruhi hubungan antara satu dengan yang lainnya serta terhubung dengan cara tertentu.

Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi interpersonal secara berbeda-beda, dan berikut ini adalah tiga sudut pandang definisi utama, diungkapkan oleh Devito (dalam Rudini, 2017:99-100), yaitu:

1. Berdasarkan Komponen Komunikasi interpersonal didefinisikan dengan mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu mulai dari penyampaian pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak hingga peluang untuk memberikan umpan balik.
2. Berdasarkan Hubungan Diadik Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Definisi ini disebut juga dengan definisi diadik, yang menjelaskan bahwa selalu ada hubungan tertentu yang terjadi antara dua orang tertentu
3. Berdasarkan pengembangan Komunikasi interpersonal dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tidak pribadi (impersonal) menjadi komunikasi pribadi yang lebih intim. Ketiga definisi di atas membantu dalam menjelaskan yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal yaitu berdasarkan komponen, bahwa komunikasi interpersonal dengan mengamati komponen-komponen utamanya mulai dari penyampaian pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak hingga peluang untuk memberikan umpan balik. Berdasarkan hubungan diadik yaitu selalu ada hubungan tertentu yang terjadi antara dua orang tertentu. Selanjutnya berdasarkan

pengembangan dari komunikasi yang bersifat tidak pribadi menjadi komunikasi pribadi yang lebih intim.

2.3.2 Komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (dalam Fred E. Jandt, dalam Shoelhi, 2014:4-6), membagi komponen komunikasi menjadi sepuluh komponen, antara lain:

1. *Source* (sumber) adalah sumber atau individu yang menyampaikan pesan. Boleh jadi, sumber itu adalah seseorang yang berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat atau suatu organisasi komunikasi.
2. *Encoding* (proses penyandian) adalah proses pengalihan pesan dalam bentuk lambang-lambang.
3. *Message* (pesan) adalah seperangkat lambang-lambang yang bermakna yang disampaikan sumber (individu yang menyampaikan pesan). Lambang itu bisa bersifat verbal maupun nonverbal.
4. *Channel* (saluran) adalah media yang dipakai oleh sumber (individu yang menyampaikan pesan) dan penerima pesan dalam berkomunikasi.
5. *Noise* (hambatan), gangguan ini boleh berupa gangguan sematik (bahasa), gangguan psikologis (kejiwaan), gangguan sosiologis (status, sosial), gangguan antropologi (perbedaan etnis) dan ekologis (gangguan lingkungan).
6. *Receiver* (penerima) adalah penerima pesan dari komunikator
7. *Decoding* (proses penerimaan) adalah proses pengungkapan, pemahaman, dan penerimaan pesan oleh komunikan dari komunikator. Proses decoding ini

memerlukan kesiapan komunikasi untuk menerima pesan dalam kondisi apapun.

8. *Receiver respon* (tanggapan penerima) adalah tanggapan atau seperangkat reaksi dari komunikan yang timbul setelah menerima pesan.
9. *Feedback* (umpan balik) adalah tanggapan dari komunikan kepada komunikator.
10. *Context* (situasi komunikasi) adalah situasi atau lingkungan yang mencakup rasa persahabatan atau permusuhan, formal atau informal, serius atau santai dan sebagainya.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa komponen- komponen komunikasi interpersonal terdiri dari sumber (*source*) yaitu sumber atau individu yang menyampaikan pesan. Proses penyandian (*encoding*) adalah proses pengalihan pesan dalam bentuk lambing, media yang dipakai dan penerima pesan dalam berkomunikasi. Gangguan (*noise*), gangguan yang menerpa proses komunikasi baik berupa gangguan sematik (bahasa), gangguan psikologis (kejiwaan), gangguan sosiologis (status, sosial), gangguan antropologi (perbedaan etnis) dan ekologis (gangguan lingkungan). Penerima (*receiver*) yaitu penerima pesan. Selanjutnya proses pengungkapan (*decoding*), proses decoding ini memerlukan kesiapan komunikasi untuk menerima pesan dalam kondisi apapun. Adanya umpan balik (*feedback*) dan situasi komunikasi (*context*) yaitu situasi yang mencakup rasa persahabatan atau permusuhan, formal atau informal, serius atau santai dan sebagainya.

2.3.3 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Menurut Sarlito, (2010:186), komunikasi itu terdiri dari dari beberapa unsur yaitu sebagai berikut:

1. Pengirim berita
2. Adanya berita yang dikirim
3. Adanya media atau alat pengirim berita
4. Adanya sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

Jadi, komunikasi dapat terjadi apabila adanya pengirim pesan, pesan yang akan dikirim, alat yang digunakan dalam pengirim pesan serta simbol yang digunakan untuk menyatakan pesan.

2.3.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Devito (dalam Suryanto) mengemukakan tujuan komunikasi interpersonal (2015:120-121), antara lain:

1. Mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa dan orang lain.
2. Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Melalui komunikasi interpersonal, adanya keinginan menjalin rasa cinta dan kasih sayang. Mampu meningkatkan rasa bahagia yang pada akhirnya mengembangkan perasaan positif tentang diri sendiri.
3. Memengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita sering mengajak dan membujuk seseorang untuk

menetapkan cara-cara tertentu yang lebih menguntungkan. Dalam upaya mempengaruhi orang lain, ini sangat penting bagi tenaga kependidikan yang tugasnya melakukan pembinaan.

4. Menghibur diri dan bermain. Kita bisa mendengarkan pelawak, pembicaraan, dan musik. Kita juga bisa menghibur orang lain, mengutarakan lelucon, menceritakan kisah-kisah yang menarik. Lebih lanjut Devito (dalam Wijaya, 2013:119), mengemukakan bahwa orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memiliki tujuan yang bermacam-macam, seperti untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, untuk mengetahui dunia luar, untuk menciptakan dan memelihara hubungan, untuk mempengaruhi sikap dan perilaku, untuk bermain dan mencari hiburan, dan untuk membantu orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal yaitu untuk mempelajari secara lebih baik dunia luar, memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban, memengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain, menghibur diri dan bermain, untuk mengenal diri sendiri dan orang lain untuk membantu orang lain.

2.3.5 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Judy C. Person (dalam Riswandi, 2013:66), mengemukakan enam karakteristik komunikasi interpersonal, sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal dimulai dalam diri pribadi.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional.

3. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (interdependen) dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang (*irreversible*).

Adapun yang menjadi karakteristik komunikasi interpersonal yaitu komunikasi interpersonal dimulai dalam diri pribadi/ self, bersifat transaksi, mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi, mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya, serta tidak dapat diubah maupun diulang yaitu jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, kita mungkin dapat minta maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan.

2.3.6 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Rakhmat (2007:13), mengemukakan tentang fungsi komunikasi sebagai: kesenangan, komunikasi yang dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa apa yang disebut Analisis Transaksional sebagai

“Saya Oke-Kamu Oke. Komunikasi ini lazim disebut komunikasi fatis yaitu untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi ini yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab dan menyenangkan. Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa komunikasi berfungsi sebagai kesenangan mengupayakan agar orang lain merasa apa yang ia rasakan dan sebaliknya

ia merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Komunikasi ini yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab dan menyenangkan”.

Selanjutnya Menurut William Schuntz (dalam Rakhmat 2007:14), mengemukakan tentang fungsi komunikasi yaitu untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Kebutuhan sosial dalam hubungan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, cinta dan kasih sayang. Kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal. Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa fungsi komunikasi yaitu untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Kebutuhan sosial dalam hubungan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, cinta dan kasih sayang.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Riswandi (2013:11), bahwa komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, serta cinta kasih. Secara singkat, kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya bisa dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa fungsi komunikasi yaitu untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Secara

singkat, kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya bisa dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif.

Menurut Artiningrum., Kurniasih dan Nugroho, (2013: 58), fungsi komunikasi, di antaranya:

1. Fungsi informasi Untuk memberitahukan sesuatu (pesan) kepada pihak tertentu, dengan maksud agar komunikan dapat memahaminya.
2. Fungsi ekspresi Sebagai wujud ungkapan perasaan/ pikiran komunikator atas apa yang dia pahami terhadap sesuatu hal atau permasalahan.
3. Fungsi kontrol Menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, dengan memberi pesan berupa perintah, peringatan, penilaian, dan lain sebagainya.
4. Fungsi sosial Untuk keperluan rekreatif dan keakraban hubungan di antara taraf komunikator dan komunikan.
5. Fungsi ekonomi Untuk keperluan transaksi usaha (bisnis) yang berkaitan dengan finansial, barang dan jasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas adapun fungsi komunikasi yaitu fungsi informasi yaitu untuk memberitahukan sesuatu (pesan) kepada pihak tertentu. Fungsi ekspresi, sebagai wujud ungkapan perasaan/ pikiran komunikator atas apa yang dia pahami terhadap sesuatu hal atau permasalahan. Fungsi kontrol yaitu menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Fungsi sosial yaitu keperluan rekreatif dan keakraban hubungan di antara taraf komunikator dan komunikan. Fungsi ekonomi yaitu untuk keperluan transaksi usaha.

2.3.7 Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi tentu pelaksanaannya memiliki prinsip- prinsip tertentu. Adapun prinsip-prinsip komunikasi interpersonal, menurut Seiler dalam (Suri, 2000: 14-17), adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi merupakan proses
2. Komunikasi merupakan sistem
3. Komunikasi bersifat interaksi dan transaksi
4. Komunikasi dapat terjadi baik dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Menurut Surya, mengemukakan bahwa untuk melangsungkan komunikasi antar pribadi secara efektif, perlu memperhatikan prinsip komunikasi antar pribadi (2003:118), sebagai berikut:

1. Kita tidak mungkin terhindar dari kehidupan tanpa komunikasi
2. Semua komunikasi merujuk kepada isi, dan hubungan diantara partisipan.
3. Komunikasi tergantung pada pertukaran antar partisipan atas dasar kesamaan sistem tanda dan makna.
4. Setiap orang berkomunikasi menggunakan rangsangan dan respon berdasarkan sudut pandang sendiri.
5. Komunikasi antar pribadi dapat merangsang timbulnya saling meniru atau saling melengkapi perilaku antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun yang menjadi prinsip- prinsip komunikasi interpersonal diantaranya, komunikasi merupakan proses, sistem, bersifat interaksi dan transaksi, dapat terjadi baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Pada

dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi, komunikasi dapat membantu kita dalam menjalin hubungan, karena komunikasi itu menggunakan rangsangan dan respon.

2.3.8 Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal

1. Keterbukaan: Keterbukaan antara individu dapat membantu membangun kepercayaan dan mengurangi ketidakpastian dalam hubungan interpersonal (Derlega, Winstead, Wong, & Greenspan, 1987). Dengan saling terbuka, individu lebih mudah untuk memahami satu sama lain dan mengatasi konflik yang muncul.
2. Empati: Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan dan perspektif orang lain. Kemampuan ini penting dalam komunikasi interpersonal, karena dapat membantu membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan yang lebih baik (Davis, 1980).
3. Keterampilan Komunikasi: Keterampilan komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan dengan baik, mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas, dan menggunakan bahasa tubuh yang tepat, dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal (Floyd, 2011).

2.3.9 Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

1. Perbedaan Budaya: Perbedaan budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi interpersonal. Individu yang berasal dari budaya yang berbeda mungkin memiliki nilai, norma, dan tata cara yang berbeda dalam

berkomunikasi, sehingga mempengaruhi interaksi mereka (Kim, Pan, & Park, 2018).

2. Gangguan Komunikasi: Gangguan atau gangguan dalam komunikasi, seperti kebisingan, jarak fisik, atau masalah teknis, dapat menghambat komunikasi interpersonal (Smith & Wilson, 2011). Gangguan ini dapat mengganggu aliran informasi dan mempersulit proses interaksi.
3. Ketidakpercayaan: Ketidakpercayaan dapat menyebabkan individu sulit membuka diri dalam komunikasi interpersonal. Ketidakpercayaan dapat timbul akibat pengalaman buruk di masa lalu atau karena perbedaan nilai dan norma (Derlega & Chaikin, 1977).

2.4 Tinjauan Bimbingan Konseling

2.4.1 Pengertian Guru Bimbingan Konseling (BK)

Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling Guru bimbingan dan konseling atau istilah lainnya konselor sekolah dalam memberikan pengertian antara tokoh yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda karena dipandang dari sudut pandang yang berbeda. Menurut Ws. Winkell

“Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru bidang studi yang telah mendapat pendidikan formal sebagai tenaga pembimbing, di samping tetap menjadi tenaga pengajar, ia berkedudukan sebagai tenaga bimbingan yang dibawah oleh penyuluh pendidikan dan bertugas memberi pelayanan bimbingan sejauh tidak bertentangan dengan tugasnya sebagai tenaga pengajar”.

Guru BK adalah tenaga profesional, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling, secara ideal berijazah FIP-IKIP, jurusan atau program studi bimbingan dan konseling atau Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, serta jurusanjurusan yang sejenis.

Dari kedua pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru BK adalah tenaga profesional baik pria maupun wanita yang memperoleh pendidikan khusus di Perguruan Tinggi dan idealnya berijazah sarjana FIP IKIP jurusan Psikologi dan Bimbingan yang mencurahkan waktunya pada pelayanan bimbingan.

2.4.2 Syarat Guru Bimbingan Konseling (BK)

Profesi guru BK bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan sebab individu-individu yang dihadapi sehari-hari di sekolah satu dengan yang lainnya memiliki permasalahan yang berbedabedapula. Masing-masing individu mempunyai keunikan dan kekhasan baik dalam aspek tingkah laku, kepribadian maupun sikapnya. Seperti profesi yang lain untuk menjabat dan memasuki suatu lapangan kerja dan konseling, seorang konselor sekolah harus memenuhi persyaratan tertentu.

Persyaratan guru BK antara lain:

a. Persyaratan Formal

1) Pendidikan

- a) Secara umum konselor sekolah serendah-rendahnya harus memiliki ijazah sarjana muda dari suatu pendidikan yang sah dan memenuhi syarat untuk menjadi guru (memiliki sertifikat mengajar) dalam jenjang pendidikan .

- b) Secara profesional seorang konselor hendaknya telah mencapai tingkat pendidikan sarjana bimbingan. Dalam masa pendidikannya pada institusi bersangkutan seorang konselor harus menempuh mata kuliah atau bidang studi tentang prinsip-prinsip dan praktek bimbingan, meliputi antara lain proses konseling, pemahaman individu, informasi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karir, administrasi dan kaitannya dengan program bimbingan dan prosedur penelitian dan penilaian bimbingan.

2) Pengalaman

Seorang konselor profesional dalam bidangnya, hendaknya telah memiliki pengalaman mengajar atau praktek konseling dua tahun, ditambah satu tahun pengalaman bekerja di luar bidang persekolahan, tiga bulan sampai enam bulan praktek konseling yang diawasi tim pembimbing atau praktek *internship*, dan pengalaman-pengalaman yang ada kaitannya dengan bidang sosial seperti misalnya: kegiatan sukarela dalam masyarakat, bekerja dengan orang lain dan menunjukkan kemampuan memimpin dengan baik.

3) Kecocokan pribadi

Sifat-sifat pribadi (kualifikasi pribadi) yang harus dimiliki oleh konselor sekolah dalam kaitannya dengan persyaratan formal terdiri dari empat kelompok, yaitu:

- a) Bakat Scolastik (*Scolastik Aptitude*) yang dimiliki seseorang konselor harus baik, sehingga mereka akan dapat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi dengan hasil yang memuaskan.

- b) Minat (*Interest*) yang mendalam untuk bekerja sama dengan orang lain.
- c) Kegiatan-kegiatan (*Activities*) yang dilakukannya.
- d) Faktor-faktor kepribadian (*Personality factors*) seorang konselor harus memiliki kematangan emosi, yang dapat diteliti dari situasi kehidupan kepribadiannya, kesabaran, keramahan, keseimbangan batin tidak lekas menarik diri dari situasi yang rawan, cepat tanggap terhadap kritik, sense of humor dan sebagainya.

b. Persyaratan Kepribadian

Menurut Sukardi (Pengantar Teori Konseling), seorang konselor sekolah di dalam mengadakan kontak dengan orang lain haruslah memiliki sifatsifat kepribadian tertentu, diantaranya adalah:

- 1) Memiliki pemahaman kepada orang lain secara obyektif dan simpatik.
- 2) Memiliki kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara baik dan lancar.
- 3) Memahami batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.
- 4) Memiliki minat yang mendalam mengenai murid-murid dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka.
- 5) Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial dan fisik.

c. Persyaratan Sifat dan Sikap

Beberapa syarat yang berkenaan dengan sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor di antaranya adalah sifat dan sikap untuk menerima klien sebagaimana adanya, penuh pengertian atau pemahaman terhadap klien secara jelas, benar dan menyeluruh dari apa yang diungkapkan oleh klien, dan kesungguhan serta

mengomunikasikan pemahamannya tentang bagaimana klien berusaha untuk mengekspresikan dirinya. Semua hal tersebut di atas juga harus dilengkapi dengan sifat dan sikap yang supel, ramah, dan fleksibel yang harus dimiliki oleh seorang konselor.

2.4.3 Fungsi dan Peran Guru Bimbingan Konseling (BK)

Guru BK merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai seorang pendidik, guru BK memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri dan meraih prestasi yang optimal. Bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK tidak hanya berfokus pada aspek akademik, namun juga pada pengembangan aspek non-akademik seperti emosi, sosial, dan karakter.

Menurut Permendikbud Nomor 45 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru BK memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam mendukung pengembangan potensi siswa. Tugas tersebut meliputi memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan aspek akademik dan non-akademik.

Selain memberikan bimbingan dan konseling, guru BK juga memiliki peran dalam mengembangkan program-program bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK harus mampu merancang dan melaksanakan program-program bimbingan dan

konseling yang efektif, sehingga dapat membantu siswa untuk meraih prestasi yang optimal.

Sebagai seorang guru BK, ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru BK harus memiliki pemahaman yang baik tentang psikologi dan konseling, serta memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, orangtua, dan rekan kerja.

Secara keseluruhan, guru BK merupakan sosok yang sangat penting dalam membantu siswa untuk meraih prestasi yang optimal dan mengembangkan potensi diri. Dengan memberikan bimbingan dan konseling yang tepat, guru BK dapat membantu siswa untuk mengatasi masalah yang muncul dalam proses belajar, sehingga siswa dapat meraih prestasi yang optimal dan mengembangkan potensi diri secara maksimal.

2.4.4 Tugas & Tanggung Jawab Guru Bimbingan Konseling (BK)

Tugas dan tanggung jawab guru BK dapat dilihat dari berbagai perspektif, namun secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal yang meliputi:

1. Bimbingan dan Konseling

Guru BK memiliki tugas untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam rangka pengembangan potensi diri, baik akademik maupun non-akademik. Bimbingan dan konseling ini dilakukan secara individu maupun

kelompok, dan mencakup berbagai hal seperti pengembangan kecerdasan emosional, pengembangan keterampilan sosial, penanganan masalah kesehatan mental, hingga penanganan masalah kecanduan.

2. Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling

Guru BK memiliki tugas untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program bimbingan dan konseling yang efektif. Hal ini mencakup pengembangan program-program yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk program-program yang berkaitan dengan peningkatan prestasi akademik, pengembangan keterampilan sosial, dan penanganan masalah kesehatan mental.

3. Kolaborasi dengan Pihak Lain

Guru BK memiliki tugas untuk berkolaborasi dengan pihak lain dalam rangka memberikan bimbingan dan konseling yang efektif. Hal ini mencakup kerja sama dengan orangtua siswa, guru mata pelajaran, konselor, psikolog, dan tenaga medis lainnya untuk mengoptimalkan pengembangan potensi siswa.

4. Dokumentasi dan Pelaporan

Guru BK memiliki tugas untuk melakukan dokumentasi dan pelaporan terkait kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan. Hal ini mencakup pencatatan data siswa, penyusunan laporan program bimbingan dan konseling, serta pelaporan kepada pihak-pihak yang berwenang.

2.5 Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

2.5.1 Pengertian Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan, meraih tujuan, atau memenuhi kebutuhan tertentu. Motivasi biasanya berhubungan dengan dorongan yang datang dari dalam diri individu itu sendiri dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, sosial, dan psikologis.

Menurut Robbins dan Judge (2017), motivasi adalah kekuatan internal yang mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Luthans (2011), motivasi adalah suatu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan, motivasi sangat penting dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan prestasi akademik. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk belajar.

2.5.2 Ciri-Ciri Motivasi

Sardiman mengemukakan ciri-ciri dari motivasi (2011:83), antara lain:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).

3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalaupun yakin akan sesuatu).
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan paparan di atas, adapun yang menjadi ciri-ciri motivasi, antara lain giat dalam mengerjakan sesuatu dalam waktu yang lama yang tidak berhenti sebelum selesai, tidak lekas putus asa, tertarik pada berbagai jenis permasalahan yang terjadi pada orang dewasa, melakukan sesuatu sendiri, mudah bosan dalam mengerjakan pekerjaan rutin, mampu mempertahankan pendapatnya, senang mencari dan memecahkan persoalan.

2.5.3 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar dan mengembangkan kemampuan akademiknya. Motivasi belajar melibatkan keinginan dan usaha seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, seperti

meningkatkan pemahaman atau prestasi akademik, mengembangkan keterampilan baru, atau memenuhi tuntutan persyaratan akademik.

Menurut Sardiman (2011), motivasi belajar adalah keadaan psikologis yang memotivasi seseorang untuk belajar dan berusaha mencapai tujuan yang ditetapkan. Motivasi belajar sangat penting dalam proses pembelajaran, karena akan mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.5.4 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Jenis-jenis motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berikut penjelasan masing-masing jenis motivasi belajar :

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan untuk belajar yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik merasa senang dan tertarik untuk mempelajari suatu topik atau materi karena rasa ingin tahu, ketertarikan, atau kepuasan pribadi. Contoh dari motivasi intrinsik adalah siswa yang senang mempelajari ilmu pengetahuan alam karena merasa senang memahami alam dan proses alamiahnya.

Menurut Deci dan Ryan (1985), motivasi intrinsik terjadi ketika seseorang merasa bahwa aktivitas yang dilakukannya secara alami menyenangkan atau bermanfaat bagi dirinya sendiri.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau keinginan untuk belajar yang berasal dari faktor eksternal atau lingkungan, seperti hadiah, pengakuan, atau tekanan sosial. Seseorang yang memiliki motivasi ekstrinsik akan belajar karena ada imbalan atau konsekuensi positif yang diperoleh jika berhasil mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contoh dari motivasi ekstrinsik adalah siswa yang belajar untuk mendapatkan nilai bagus atau pujian dari guru atau orangtua.

Menurut Ryan dan Deci (2000), motivasi ekstrinsik terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas karena harapan akan imbalan atau hukuman dari lingkungan eksternal.

Keduanya dapat mempengaruhi kinerja dan pencapaian siswa dalam pembelajaran, namun motivasi intrinsik cenderung lebih efektif dalam jangka panjang karena mendorong siswa untuk belajar karena rasa ingin tahu dan ketertarikan pribadi.

2.6 Kerangka pemikiran

2.6.1 Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Berbicara tentang komunikasi, tidak ada definisi yang benar

ataupun salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih", sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman dan bahkan jin. Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai "berbagi pengalaman

2.6.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi antar individu ataupun antar perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung (melalui medium). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka (*face to face communication*), contohnya: percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi.

Menurut Devito (1989) dalam buku komunikasi interpersonal karya effendy: Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. (2003:60)

Penelitian ini mengambil tentang pengungkapan diri dalam konteks komunikasi interpersonal. Dimana siswa mengungkapkan permasalahan mereka kepada guru BK karena mereka sudah merasa nyaman dan percaya kepada guru BK. Penelitian ini menggunakan model Devito (2011: 82-84) mengemukakan lima sikap

positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut, meliputi: Keterbukaan, Empati, Sikap mendukung, Sikap positif, Kesetaraan

2.6.3 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Devito (2011: 82-84) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut, meliputi:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain. Hal ini tidaklah berarti berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya.

2. Empati

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

4. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga.

5. Kesetaraan

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan.

2.6.4 Pengertian Konseling

Konseling merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan "jantungnya" bimbingan sebagai kegiatan inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling.

Istilah konseling dahulu diterjemahkan dengan "penyuluhan". Penerjemahan penyuluhan atas kata konseling ternyata menimbulkan kerancuan dan sering menimbulkan salah persepsi. Dalam prakti pelayanan bimbingan dan onseling disekolah termasuk madrasah, konseling dengan arti penyuluhan tidak dilakukan seperti halnya penyuluhan pertanian, hukum, keluarga berencana, dan lain-lain; dimana orang dikumpulkan dikumpulkan dalam jumlah yang banyak lalu penyuluh memberikan ceramah. Dalam dunia pendidikan (disekolah atau madrasah), praktik

konseling (yang diterjemahkan penyuluhan) dilakukan dalam suasana hubungan atau komunikasi yang bersifat individual.

Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris "counseling" didalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "counsel" memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel), dan pembicaraan (to take counsel). Berdasarkan arti diatas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

2.6.5 Pengertian Guru Bimbingan Konseling

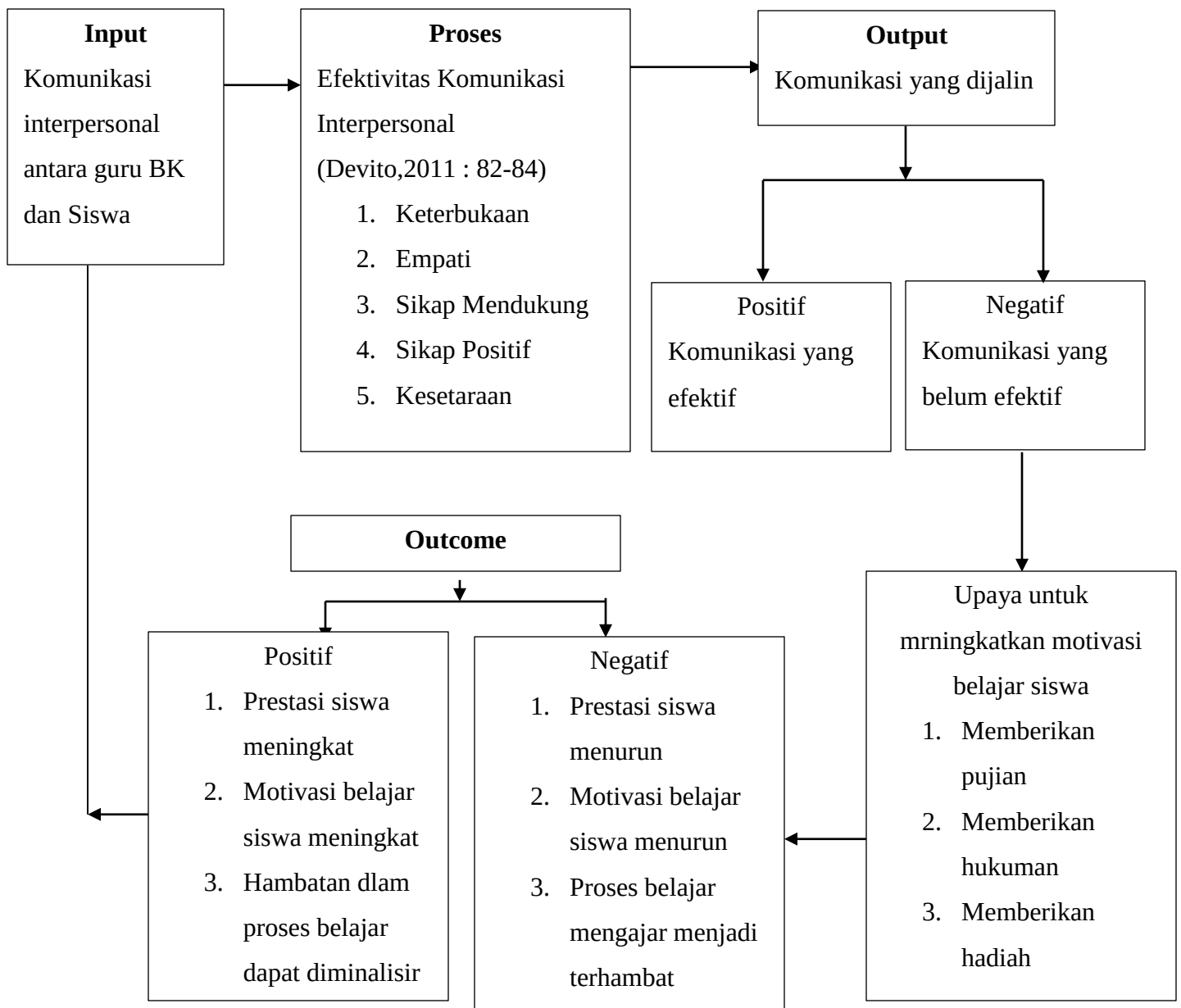
Di dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terdapat seorang profesional yang terlatih dan memiliki keahlian dan kewenangan dalam bidang praktek konseling. Di mana dalam kerjanya bertujuan untuk membantu konseli memecahkan kesulitan yang dimilikinya seorang tersebut ialah guru bimbingan dan konseling atau yang sering disebut konselor sekolah.

Menurut Salahudin (2010:193) Konselor adalah seseorang yang karena kewenangan dan keahliannya memberi bantuan kepada konseli. Menurut ABKIN, (2007:235) Konselor adalah tenaga pendidik yang berkualitas strata satu (S1) program studi bimbingan dan konseling dan menyelesaikan pendidikan profesi konselor.

2.6.6 Pengertian Siswa

Siswa atau pesetra didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Siswa adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembanganya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadianya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka fikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah (Jawa Pos 26 September 2016)



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran